

BAB 2

TINJAUAN UMUM

GEREJA KRISTEN

2.1 DEFINISI GEREJA

2.1.1 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, gereja berarti:

1. Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.
2. Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (-Katolik, -Protestan, dan lain-lain).

Sumber: *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

(*J. S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Op Cit., hal. 272*)

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, gereja adalah:

1. (*Port*) rumah tempat beribadah bagi orang Kristen.
2. Mazhab atau kaum Kristen: persekutuan.
3. Organisasi umat Kristen yang sama aliran, ajaran dan tata caranya (misalnya: Katolik, Protestan, dan lain-lain).

Sumber: *Kamus umum Bahasa Indonesia.*

(*Ibid., hal. 516.*)

Jadi, gereja adalah rumah, tempat ibadah/persekutuan atau tempat berdoa dan tempat untuk melakukan upacara yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (Katolik, Protestan, dan lain-lain). Pengertian lain gereja menurut pengamatan gereja-gereja di Yogyakarta adalah tempat atau sarana dan prasana untuk melakukan ibadah, persekutan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus serta tempat melakukan pelayanan kepada jemaat gereja (belajar doa, katekisasi, belajar menyanyi dan lain-lain) dan pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja (pengadaan fasilitas kesehatan, seperti: poliklinik).

2.1.2 Menurut Asal Katanya

Gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja* dan Bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi, *eklesia* berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan datang kepada terang Allah yang ajaib. Kata gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama gereja ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Gereja pertama-tama bukan sebuah gedung. Dalam hal ini, gereja terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu: ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.
2. Arti kedua gereja adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen, bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, gereja belum tentu sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga gereja ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen, misalnya: Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
4. Arti keempat gereja ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen.
5. Arti terakhir dan juga arti umum gereja adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/gereja>

Pengertian gereja ini kemudian dikembangkan dan dapat dibedakan dari beberapa segi, yaitu:

1. Segi Obyektif

Gereja dilihat sebagai tempat manusia dengan keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus.

2. Segi Subyektif

Persekutuan orang-orang yang percaya dan ingin beribadah kepada Allah. Gereja tidak hanya sebagai tempat dimana manusia mendengarkan dan

menerima firman Tuhan tetapi juga tempat dimana manusia menjawab dan mengerti panggilan Allah.

3. Segi Apostoler dan segi Ekstravert

Gereja tidak hanya sebagai jembatan antara Allah dengan orang-orang percaya tetapi juga jembatan antara Allah dengan manusia.

Sumber: *Bahan Pelajaran Katekisasi, (Majelis Sinode GPIB, 2004, hal.4)*

2.2 HAKEKAT GEREJA

Gereja secara internal, merupakan sebuah komunitas spiritual yang menawarkan sebuah proses perubahan kehidupan yang terus menerus menuju kepada kesempurnaan. Ada banyak gesekan yang terjadi di dalamnya, mereka yang bertahan akan semakin disempurnakan menuju kedewasaan rohani. Secara eksternal, gereja memiliki misi untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia. Ini sehingga karya penyelamatan Yesus Kristus dapat diberitakan melalui kehidupan gereja itu sendiri.

Hakekat Gereja didasari oleh Kisah Para Rasul 2 : 1 “Turunnya Roh Kudus”. Roh Kudus, ingin sekali menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, yang bersinar dalam wajah gereja, denganewartakan Injil kepada semua makhluk. Dengan pernyataan ini mau dikatakan kepada kita bahwa gereja dalam Kristus adalah tanda dan sarana, saluran rahmat persatuan mesra manusia dengan Allah yang menyelamatkan. Pada saat sekarang ini gereja harus menunaikan tugas perutusan itu yakni supaya semua orang tergabung secara lebih erat melalui berbagai cara, hubungan sosial dan budaya memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.

Sumber: *Allah Sang Arsitek Gereja, Majalah Salvaton, (Pdt. Arif Multi, Mdiv, Mei-Agustus 2005, hal.08)*

2.3 PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN INDONESIA

2.3.1 Sejarah Singkat Perkembangan Gereja Kristen di Dunia

Sejarah gereja dipengaruhi oleh tokoh-tokoh gereja yang tidak terhitung banyaknya, dan juga menimbulkan kejadian-kejadian yang mengubah alur sejarah dunia. Sebagai agama resmi negara, Kekristenan menyebar dengan

sangat cepat. Namun gereja juga mulai terpecah-pecah dengan munculnya berbagai aliran. Salah satu upaya untuk menekan aliran adalah dengan diadakannya *Konsili Nicea* yang pertama pada tahun 325 M. *Konsili Nicea* mencetuskan pengakuan iman umat Kristen keseluruhan pertama kali, sebagai tanda persatuan Kristen universal.

Saat itu, banyak pihak-pihak tidak bertanggungjawab memanfaatkan kedudukan di dalam Gereja Barat (Katolik) sebagai sumber kekuasaan, sehingga secara tidak langsung mencoreng nama baik gereja. Puncak dari penyalahgunaan ajaran gereja diawali dengan jual beli surat indulgensia. Praktik ini sendiri sesungguhnya bertentangan dengan ajaran iman Gereja Katolik, sehingga terjadilah reformasi protestan di Eropa.

Periode ini diwarnai oleh tokoh-tokoh yang membawa pembaruan dalam Gereja Katolik Roma, kira-kira tahun 1517 hingga 1600. Tokoh-tokoh Reformasi, seperti: Martin Luther, Yohanes Calvin, John Knox, pada akhirnya mengakhiri dominasi para uskup dan biarawan dalam mempelajari Alkitab. Reformasi Protestan menyebabkan kontra-reformasi dan reformasi lainnya di Eropa Barat, sementara penemuan benua Amerika menyebabkan kaum Protestan yang dianiaya di Eropa, terutama Inggris, melarikan diri ke Amerika dan memulai negara baru yang berlandaskan kekristenan. Dalam waktu seratus tahun, terjadi lebih banyak peristiwa-peristiwa penting dari abad-abad sebelumnya, dan seluruh Eropa Barat terancam perang saudara.

Sejak abad ke-17, penjelajah-penjelajah dari Eropa menjelajahi seluruh dunia dan pada saat yang bersamaan membawa iman mereka ke seluruh dunia. Terkadang penduduk asli yang mereka datangi dipaksa menerima iman mereka di bawah ancaman senapan, namun mayoritas pertobatan yang terjadi di luar Eropa adalah berkat jasa-jasa para misionaris tak bernama baik Kristen maupun Katolik, yang tinggal dan mengajar masyarakat setempat.

Sumber: *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*

(A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang & Randy Petersen, 1999)

2.3.2 Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia di Indonesia

Perkembangan agama Kristen di Indonesia tentunya dipengaruhi pada masa penjajahan oleh bangsa Eropa (orang Barat). Orang-orang Barat yang datang ke Indonesia adalah orang-orang Kristen. Tetapi pola berpikir (ideologi) mereka mengandung unsur-unsur yang mengingatkan kita kepada agama-agama suku. Unsur-unsur ini mempengaruhi bentuk Injil yang dibawa ke Indonesia, dan dengan demikian ikut menentukan bentuk kekristenan di Indonesia. Satu abad setelah orang-orang Portugis, orang-orang Belanda datang ke Indonesia. Mereka adalah orang-orang Kristen juga, tetapi dengan cara percaya yang lain, karena mereka telah menjadi pengikut Reformasi, khususnya Reformasi Calvin. Orang-orang Protestan itu mempunyai organisasi gereja, ibadah dan ajaran yang jauh berbeda dari yang terdapat dalam Gereja Katolik-Roma. Tidak ada lagi hirarki dalam gereja. Alkitab harus disebarluaskan seluas mungkin dalam bahasa yang bisa dimengerti orang, dan penafsirannya dalam khotbah merupakan salah satu bagian ibadah yang terpenting.



Gambar 2.1 Perjalanan Misionaris Barat di Indonesia

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_gereja

Perkembangan gereja di Indonesia mengalami banyak pasang surut. Sekitar tahun 1800, keadaan gereja di Indonesia memprihatinkan. Jumlah anggota-anggotanya selama dua abad hampir tidak bertambah. Tampaknya seakan-akan agama itu akan hilang dari seluruh Indonesia. Satu abad kemudian terjadi perubahan. Pada abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 diletakkanlah dasar gereja-gereja Indonesia yang ada sekarang. Begitu juga untuk wilayah Pulau Jawa. Pada zaman perang kemerdekaan, gereja juga

memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja-gereja pada zaman ini telah berasimilasi dalam kehidupan rakyat sehari-hari, dan menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia sampai hari ini, antara lain: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Pasundan, Gereja Gereformerd, Gereja Isa Almasih (GIA), Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI), maupun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja-gereja ini bernaung di dalam wadah Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). PGI adalah mitra pemerintah dalam mengatur kehidupan beragama, khususnya untuk pemeluk agama Kristen.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) dapat dikatakan sebagai sebuah "gereja baru" di Indonesia sebagai buah penyatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur. Berdirinya GKI melewati perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dengan berdirinya ketiga gereja yang menyatu itu sebagai gereja yang berdiri sendiri-sendiri. Pada tanggal 22 Februari 1934 di Jawa Timur berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Timur. Demikian juga, pada tanggal 24 Maret 1940 di Jawa Barat berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Barat dan pada tanggal 8 Agustus 1945 di Jawa Tengah berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Tengah. Sejak tanggal 27 Maret 1962 ketiga gereja itu memulai upaya menggalang kebersamaan untuk mewujudkan penyatuan GKI, dalam wadah Sinode Am GKI. Sesudah melewati perjalanan hampir tiga dekade lamanya, pada tanggal 26 Agustus 1988 ketiga gereja tersebut diikrarkan menjadi satu gereja yang diberi nama GKI.



Bagan 2.1 Perjalanan Sejarah Terbentuknya GKI Jawa Tengah

Sumber: http://www.gki.or.id/content/index.php?id=cyber_gki

Sistem Organisasi Gereja

GKI menggunakan sistem *presbiterial-sinodal* dengan empat perjenjangan dalam sistem organisasi gereja menurut Tata Gereja GKI. Adapun perjenjangan dalam struktur organisasi gereja GKI mulai dari yang terkecil adalah :

- Jemaat → lingkup yang paling dasar pada organisasi Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan dipimpin oleh Majelis Jemaat yang anggotanya terdiri dari semua pejabat-pejabat gerejawi meliputi Penatua dan Pendeta.
- Klasis → lingkup yang lebih luas dari Jemaat dan terdiri dari jemaat-jemaat yang berada di Klasis bersangkutan serta dipimpin oleh Majelis Klasis
- Sinode Wilayah → lingkup yang lebih luas dari Klasis dan terdiri dari klasis-klasis yang berada di Sinode Wilayah bersangkutan serta dipimpin oleh Majelis Sinode Wilayah
- Sinode → lingkup yang paling luas dan terdiri dari sinode wilayah-sinode wilayah yang berada di Sinode serta dipimpin oleh Majelis Sinode.

Sejarah Proses Unifikasi GKI 1926-1997

Sejak tahun 1926, keanggotaan GKI yang hampir sebagian besar merupakan pendatang Cina, memiliki kerinduan untuk mempersatukan diri mereka dalam satu gereja. Sehingga pada tahun 1926-1928 dilakukan proses pembentukan format dan maksud dari pengaruh tiga tahap budaya yang berbeda, yaitu: Cina, Indonesia, dan Belanda.

Yang pertama, Orang Kristen Cina berkumpul untuk menemukan suatu kesatuan melalui suatu persekutuan organisasi mandiri. Dalam persekutuan ini juga terdapat pengaruh yang berasal dari Indonesia dan Belanda. Sebagai contoh *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Tjong Hwee* (THKTKTH) dan Badan Kristen Tionghoa (BKT) merupakan perpaduan antara unsur Tionghoa dengan Melayu. Awalnya orang – orang Cina ini memiliki orientasi mengajarkan agama Kristen orang Belanda ke negeri Cina.

Kedua, semakin hari persekutuan ini mengalami peningkatan sehingga mereka mengabarkan Injil kepada orang-orang Cina lainnya, yang dulu dilaksanakan oleh Misionaris barat. Tahun 1936 persekutuan tersebut diperbaharui dalam suatu Sinode (*Tay Hwee*), dengan dua bahasa, Cina Dan Melayu.

- Kunjungan Yohanes Sanyi, Misionaris Cina, yang datang ke Pulau membantu beribu-ribu orang Cina untuk dibaptis.
- Orang Belanda memperbaiki kembali Gereja Kwitang, mula-mula keanggotaannya berasal dari berbagai kelompok suku asli, tetapi digabungkan dengan anggota gereja Tionghoa menggunakan bahasa Melayu. Sehingga pada tahun 1955 identitas GKI berawal dari persekutuan ini.

Ketiga, setelah peperangan, tahun 1949 didirikan Dewan Gereja-gereja Kristen Tionghoa di Indonesia (DGKTI) dan Dewan Gereja Cina Kristen di Indonesia. Orientasi ke Negeri China telah berubah jadi orientasi ke Indonesia. Tahun 1950, DGKTI mengusulkan anggotanya untuk bergabung dengan DGI yang terbuka bagi semua gereja kesukuan di Indonesia, yang kemudian diarahkan oleh orang Belanda ketika mendapatkan pengaruh kuat Nasionalisme Cina di bawah kepemimpinan Sun Yat Sen. Sehingga identitas GKI berubah haluan di bawah pengaruh Nasionalisme Indonesia.

Keempat, dalam dekade limapuluhan, nama THKTKH diterjemahkan menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI). KTKH (*Kie Tok Kauw Hwee*) berarti Gereja Kristen. TH (*Tiong Hoa*) telah digantikan oleh Indonesia, bukan sebagai suatu kata keterangan tempat, tetapi suatu kata sifat. Ini menandai pergeseran identitas nama GKI, fokusasi terhadap budaya Indonesia. Roh kesatuan GKI telah dinyatakan Badan Permusyawaratan Persatuan Gerejani (BPPG), Badan Konsensus Kesatuan Gereja, berisikan GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur merupakan ketiga anggota gereja paling besar dalam DGKTI. Pada tahun 1962 dibentuk Sinode Umum GKI untuk mempersatukan ketiga sinode ke dalam satu gereja dengan satu anggaran rumah tangga gereja. GKI sedang mengembangkan persekutuan secara etnis dan kultural ketika semakin banyak orang asli Indonesian dari semua kelas

sosial bergabung ke dalam GKI. Pada tahun 1988, didirikan komisi pengawas untuk mengawasi anggaran rumah tangga gereja (Komisi Tata Gereja) hingga tahun 1992. Pada Oktober 1997, mulai diadakan pertemuan rutin dari anggota konstitusi GKI.

Sumber: *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*
(PT BPK Gunung Mulia, 2001, hal. 247-248)

2.3.3 Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia di Yogyakarta

Saat ini di Yogyakarta memiliki empat Gereja Kristen Indonesia. Gereja-gereja tersebut adalah GKI Ngupasan, GKI Wongsodirjan, GKI Gondomanan dan yang terakhir adalah GKI Gejayan. Awal mulanya gereja-gereja tersebut muncul karena pada awal abad 20-an, presiden memberi ijin kepada Pdt. J. Zwaan untuk melakukan pemberitaan Injil di daerah Yogyakarta. Sasarannya adalah penduduk asli atau suku Jawa. Karena itu dibangunlah sebuah gedung gereja yang dikenal dengan Gereja Kristen Jawa Klitren, yang dilayani dalam bahasa Jawa. Pada tahun 1905, dibaptislah orang Tionghoa pertama di GKJ Klitren bahkan beberapa waktu kemudian menjadi majelis jemaat GKJ Klitren.

Dalam perkembangan berikutnya, para Tionghoa peranakan menumpang beribadah dalam bahasa Melayu di Jl. Pajeksan sejak sekitar tahun 1920. Pada tahun 1928 dirasakan perlu untuk menyewa rumah di Jl. Ngabean (K.H.A. Dahlan) dan mengangkat Go Tiang Lioe menjadi Guru Injil yang merangkap kepala sekolah. Kemudian, karena tempat kebaktian di Jl. Ngabean tak cukup lagi, pada tahun 1929 mereka pindah ke Jl. Ngadiwinatan dan disana lah jemaat ini didedikasikan pada tanggal 3 Juni 1934 dengan nama Tionghoa *Kie Tok Kauw Hwee*. Sekali lagi jemaat tersebut pindah alamat yakni ke Jl. Ngupasan No. 21. Karena perkembangan jemaat bertambah pesat seiring dengan kehadiran Universitas Gajah Mada (UGM) maka pelayanan mahasiswa pun semakin meningkat. Dengan didorong makin bertambahnya jumlah jemaat maka jemaat pun bertekad untuk membangun gedung gereja yang baru di Jl. Ngupasan No. 19. Pembangunan gedung gereja terlaksana dibawah pimpinan arsitek Oei Kang Yan dan diresmikan pada tahun 1961.

Ketika GKI Ngupasan menyadari, bahwa jumlah anggotanya telah mencapai angka lebih dari 2000 orang pada tahun 1983, maka dirasakan perlu untuk mengembangkan jemaat ke arah Utara. Untuk keperluan itu, majelis jemaat membeli tanah seluas lebih kurang 1.600 m² dan mendirikan bangunan di atasnya di Jl. Wongsodirjan No. 2 Yogyakarta. Hal inilah awal mula berdirinya GKI Wongsodirjan

GKI Ngupasan terus mengembangkan pos-pos kebaktian ke berbagai arah. Semula, sama sekali tidak ada rencana untuk memproyeksikan wilayah Gondomanan menjadi sebuah jemaat dewasa. Namun karena seorang anggota jemaat menghibahkan sebidang tanah seluas 175 m² dan bangunan di atasnya dengan alamat di Jl. Gondomanan No.1. Setelah pergumulan selama 7 tahun (1987-1994) maka pada tanggal 23 Desember 1985 berdirilah GKI Gondomanan.

GKI Gejayan pada awal pembentukannya merupakan bagian dari persekutuan wilayah GKI Ngupasan yang sering meliputi daerah Yogyakarta bagian Utara-Timur. Kemudian, sekitar tahun 1990-an mulai merintis rencana pembangunan gedung gereja di daerah Gejayan. Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota jemaat dan pengunjung (tamu dan simpatisan), maka melalui proses pendewasaan pada tanggal 3 Maret 2000 berdirilah GKI Gejayan dengan jumlah anggota 206 anggota sidi.

Sumber: *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng*
(Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2007, hal. 227-24).